

Please scroll down for translation

“Memberikan Harapan Untuk Anak-Anak”

Text by **Virgina Veryastuti** Photos by **Sari Widiati**



Natalia S. Tjahja

Founder Maria Monique Lastwish Foundation

Membuat anak-anak yang menderita merasa tidak ditinggalkan oleh Tuhan karena penyakit yang dideritanya dan melihat mereka tersenyum ketika mendapatkan apa yang diinginkan adalah suatu hal yang paling indah di dunia. Tak sedikit anak-anak yang, melalui Maria Monique Lastwish Foundation, kembali memiliki semangat hidup yang besar.

Natalia S Tjahya, 39, pendiri dari Maria Monique Lastwish Foundation, ditemui oleh Garuda Magazine di kediamannya untuk berbagi pengalaman hidup seputar kegiatan sosial yang ia lakukan.

Apa latar belakang Anda mendirikan yayasan?

Saya sebelumnya adalah Direktur Exhalibur Travel & Tour sejak 2002. Pada 1 Januari 2006 saya mengalami perubahan besar dalam hidup, ketika Maria Monique, putri saya satu-satunya, sakit sehingga memerlukan pengobatan intensif dengan biaya besar. Monique meninggal tiga kali dalam hidupnya. Pertama kali ketika dirawat di Indonesia, saat dia harus menjalani operasi karena ada bakteri di jantungnya, namun terpaksa batal karena dokternya cuti ke luar negeri. Akhirnya dalam waktu tiga jam saya membawanya ke Singapura menggunakan pesawat SOS. Usianya 7,5 tahun pada saat itu.

Setelah tiba di Singapura saya sepertinya sudah meninggalkan dunia saya di Indonesia. Komitmen saya pada Tuhan waktu itu, ini adalah anakMu, saya akan memelihara anak ini. Saat itu saya merasa pekerjaan yang saya lakukan selama ini tidak ada artinya dibandingkan mengasuh anak saya. Saya putuskan untuk menutup perusahaan. Tak lama kemudian Maria Monique meninggal untuk kedua kalinya di Singapura.

Ketika dia kembali hidup, dokter mengatakan pengobatannya akan memakan sekitar Rp 2,5 miliar, sedangkan di dompet saya hanya tinggal Rp 8 juta. Saat itulah saya mengawali kehidupan di Singapura sebagai gelandangan, namun saya menjalani keimanan kepada Tuhan dan terus

berusaha demi kesembuhan putri saya. Sampai akhirnya Tuhan mengirimkan malaikat-malaikatnya, banyak bantuan dan doa yang kemudian terkumpul demi kesembuhan Maria Monique.

Namun akhirnya Tuhan berencana lain; setelah donasi terkumpul Maria Monique menghembuskan napas terakhirnya pada 27 Maret 2006. Ia menjalani berbagai operasi dan tiga kali keajaiban menyapanya. Monique dinyatakan meninggal tiga kali, tetapi selalu hidup kembali. Tim dokter yang terdiri dari delapan orang bahkan membebaskan biaya pengobatan bagi Monique.

Untuk siapakah Maria Monique Lastwish Foundation didirikan?

Untuk mengenang sifat Monique yang suka menolong dan mampu menggerakkan hati banyak orang, dan dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan anak-anak yang berumur 5-15 tahun dari keluarga yang tidak mampu yang menderita penyakit kritis/kronis, yang tidak ada obatnya dan menurut dokter sudah tidak ada harapan hidup lagi.

Kenapa bernama Maria Monique Lastwish Foundation?

Lastwish itu singkatan dari Lihatlah Anak-anak kita Sampai Terakhir Walaupun hanya Ingin Sedikit Harapan.

Siapakah para donatur dari Maria Monique Lastwish Foundation?

Pemberian nama Maria Monique juga karena dia yang menginspirasi saya untuk membuat yayasan. Maria Monique Lastwish Foundation ini saya jalankan bersama dengan keimanan saya ketika saya berusaha mendapatkan kesembuhan untuk Maria Monique. Saya tidak melakukan fund-raising, Tuhan mengatur semua donaturnya. Bagi saya setiap hal yang ada dan terjadi di yayasan adalah sebuah miracle.

Jumlah anak-anak yang harapannya dipenuhi oleh Maria Monique Lastwish Foundation?

Hingga saat ini 4708 anak dari Indonesia, Singapura, India, China, Vietnam dan Afrika Selatan. Anak yang pertama kali dibantu oleh Maria Monique Lastwish Foundation adalah Damianus dari Purwokerto, yang menderita penyakit yang kompleks, di antaranya kerusakan jantung, kencing manis dan katarak. Dia berharap, walaupun sakit, bisa mendapatkan beasiswa. Untuk memenuhi harapannya Lastwish Foundation datang ke sana untuk membuat sebuah pesta ulang tahun dan mewujudkan keinginannya mendapatkan beasiswa.

Anak berikutnya adalah Risma Anggraini, yang menderita osteosarcoma (sejenis tumor). Risma harus diamputasi kakinya, dan biaya kaki palsu yang tidak murah. Sebuah keajaiban datang dari sebuah rumah sakit di Solo yang menawarkan kaki palsu dan meminta membawa Risma ke Solo. Dengan bantuan dari Garuda Indonesia, Risma di bawa ke Solo untuk mendapatkan kaki palsunya.

Kasus yang paling berkesan?

Semuanya berkesan, salah satunya adalah seorang anak penderita thalasemia stadium terakhir bernama Septiana. Ia sangat tegar dan yakin bahwa dia hidup dari doa dan kekuatan Tuhan. Ia harus menjalani transfusi seminggu sekali, dan berharap mendapatkan beasiswa. Semangat hidup Septiana semakin lebih baik ketika harapannya dipenuhi.

Pada suatu hari dia bertemu langsung dengan Presiden Susilo B. Yudhoyono setelah memenangkan sayembara menulis puisi yang diselenggarakan Maria Monique Lastwish Foundation. Semangat hidupnya semakin bertambah, ini terlihat dari transfusi darah yang biasanya dilakukan seminggu sekali menjadi dua bulan sekali kemudian enam bulan sekali dan kini setahun sekali.

Harapan yang ingin dicapai oleh seorang Natalia?

Tuhan membuat hidup saya lebih damai dan tenang; saya tidak memiliki rencana maupun keinginan yang bersifat keduniaan. Saya telah menyerahkannya kepada Tuhan, ke mana pun Tuhan membawa saya nanti. Itulah Maria Monique Lastwish Foundation, semua berdasarkan arahan dari Tuhan.

Apa tujuan Anda membuat "The Beautiful Journey: The True Story of My Maria Monique?"

Buku ini adalah kisah nyata dan saya imani bahwa Tuhan sendirilah pengarangnya. Suatu perjalanan indah selama tujuh setengah tahun bersama Maria Monique adalah berkat kebesaran Tuhan. Perjalanan ini masih berlanjut dengan adanya Maria Monique Lastwish Foundation, yang ibarat sebuah kapal yang nahkodanya Tuhan sendiri dan kapal tersebut akan berhenti kapan pun bila ada yang perlu pertolongan. Perjalanan bersama Tuhan adalah perjalanan yang indah.

Terinspirasi dari buku "The Beautiful Journey", anak-anak Indonesia yang bersekolah di Singapore Management University akan mementaskan drama musikal bertajuk "In a Heart Beat – The Beautiful Journey" tentang Maria Monique. Drama musikal ini rencananya akan dipentaskan di DBS Auditorium Singapura pada 27–28 Februari 2009. Hasil penjualan tiket pementasan ini akan dipersembahkan untuk anak-anak yang membutuhkan kursi roda di Singapura dan Indonesia. Tiket pementasan ini dapat diperoleh melalui email ke gaya@smukionline.com atau menghubungi Serla Rusli di +65 98999828.



Publication: Garuda Magazine
Date: February 2009
Headline: Giving Hope To Children

Giving Hope To Children

Inspired from the book "The Beautiful Journey," about a mother's struggle to cure her ailing child, students from the Singapore Management University [Indonesian cultural group Komunitas Indonesia] will stage a musical titled "In a Heart Beat - The Beautiful Journey" at the DBS Auditorium, 27-28 February. Proceeds from ticket sales will go towards the Maria Monique Lastwish Foundation to purchase wheelchairs for needy children in Singapore and Indonesia. For tickets, email gaya@smukionline.com or contact Serla Rusli at 9899 9828.